

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS DAN AGROINDUSTRI SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN SITUBONDO

Djoko Soejono

*Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember
email: soejono_djoko@yahoo.com*

ABSTRACT

Development strategy research purposes agribusiness and agro food crops subsector in the district Situbondo are : (1) to determine the subsector agribusiness development centers crops , (2) to determine the trend of food commodities , (3) to analyze the value added of agro based food crops and (4) to strategize the development of agribusiness and agro food crop subsector in Situbondo. Research methods lead to the descriptive and analytical methods. The data used in this study is primary data and secondary data . Analysis tools to be used in the study are: (1) Location Quotion (LQ analysis); (2) Trend Line Test with Total Least Squares Method, (3) value added analysis, and (4) FFA (Field Force Analysis). Discussion of results (1) Rice, maize, soybean, cassava , peanuts, green is a sector basis in some areas in Situbondo ,(2) types of food crops in 2010-2014 increased production are maize, cassava, peanuts, green beans, (3) agro based agricultural commodities community cultivated in Situbondo positive gain added value, and (4) alternative development strategy aimed at facilitating the establishment of agri terminal , which is supported by the activities of agroindustry incubator and cluster based agro commodities agriculture.

Key Words : Agribusiness, agro-industry, food crops

PENDAHULUAN

Strategi pembangunan pertanian dapat dikatakan berhasil apabila mampu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga tidak semata berorientasi pada peningkatan produksi fisik sekian macam komoditas pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kriteria keberhasilan itu seharusnya dapat diukur dari perbaikan tingkat pendapatan usahatani (dan pelaku di sektor lain), peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta perbaikan indikator makro seperti pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran (Bustanul Arifin. 2010)

Kegiatan agribisnis merupakan sektor ekonomi terbesar dan terpenting dalam perekonomian Indonesia. Semakin terbatasnya sumberdaya dan tingginya laju pembangunan pertanian, menuntut perencanaan dan pemanfaatan sumberdaya secara tepat dan

efisien (Wibowo.R 2001) . Salah satu upaya yang dapat ditempuh secara nasional adalah menentukan sentra pengembangan agribisnis komoditas unggulan disuatu wilayah.

Penerapan sistem agribisnis dan agroindustri di Kabupaten Situbondo diharapkan mampu memotivasi komunitas petani dan pelaku agroindustri guna dapat berpartisipasi aktif sebagai subjek pembangunan dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis, sehingga diharapkan terjadi kelancaran produksi serta nilai tambah produk yang dihasilkan, pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan fenomena di atas maka tujuan tulisan ini adalah untuk: (1) mengetahui sentra pengembangan agribisnis sub sektor tanaman pangan; (2) menganalisis trend komoditas pangan; (3) menganalisis nilai tambah dari agroindustri berbasis

tanaman pangan; dan (4) menyusun strategi pengembangan agribisnis dan agroindustri sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Situbondo

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian lebih mengarah pada metode diskriptif dan analitis (Nasir.M.1999). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Koentjaraningrat.1986). Alat analisis yang akan digunakan dalam kajian adalah: (1) **Location-Quetion (LQ analisis)** (Glasson, J. 1977); (2) Uji Garis Trend dengan Metode Jumlah Kuadrat Terkecil

(Gaspersz. 2001); (3) analisis nilai tambah (Manullang.1990); dan (4) FFA (**Force Field Analysis**) (Sianipar. 2003).

PEMBAHASAN

1. Sentra Pengembangan Agribisnis Sub Sektor Tanaman Pangan

Analisis *Location Quetient* (LQ) dilakukan dengan menggunakan ukuran jumlah produksi (Kwintal) sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Situbondo. Periode analisis yang dilakukan mulai tahun 2005-2009. Wilayah sentra kawasan pengembangan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Situbondo, sebagai berikut:

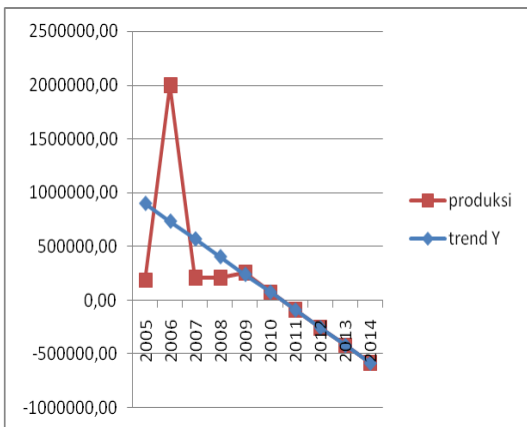
Tabel 1.1 Wilayah Sentra Pengembangan Komoditas Pangan di Kabupaten Situbondo, tahun 2005-2009

No	Komoditas	Wilayah Sentra
1	Padi Sawah	Kecamatan Kapongan, Kecamatan Suboh, Kecamatan Mlandingan, Kecamatan Besuki, Kecamatan Panji,
2.	Padi Ladang	Kecamatan Suboh, Kecamatan Sumbermalang, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Arjasa
3.	Jagung	Kecamatan Jatibanteng , Kecamatan Kendit, Kecamatan Banyuglugur, Kecamatan Banyuputih
4.	Ubi Kayu	Kecamatan Arjasa, Kecamatan Suboh, Kecamatan Sumbermalang
5.	Kacang Tanah	Kecamatan Besuki, Kecamatan Jangkar, Kecamatan Arjasa, Kecamatan Banyuputih
6.	Kedelai	Kecamatan Besuki, Kecamatan Suboh, Kecamatan Kendit, Kecamatan Kapongan
7.	Kacang Hijau	Kecamatan Kendit, Kecamatan Jangkar, Kecamatan Banyuputih, Kecamatan Banyuglugur, Kecamatan Bungatan

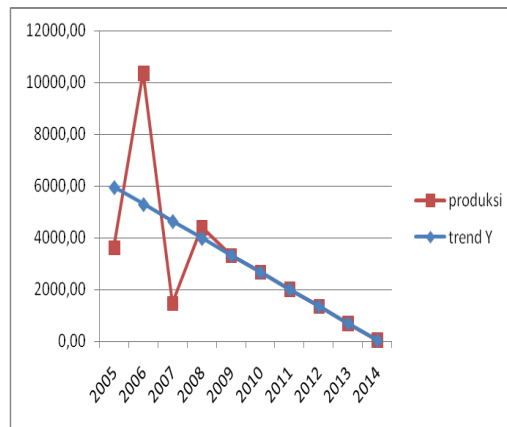
Sumber : Kabupaten Situbondo dalam Angka (2005-2009), diolah 2010

2. Trend Produksi Tanaman Pangan Di Kabupaten Situbondo 2005-2014

Trend padi sawah dan padi Madang di Kabupaten Sitobondo menunjukkan nilai yang fluktuatif seperti pada grafik berikut.

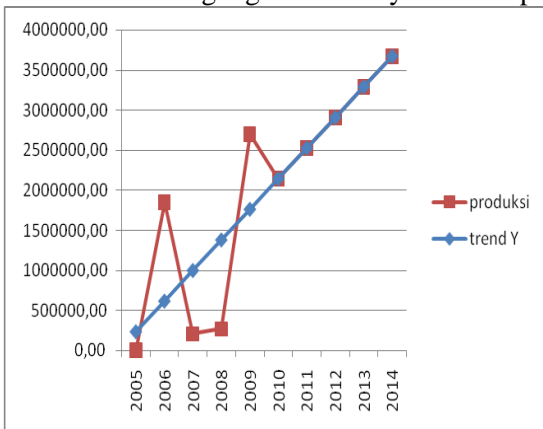


Gambar 1.1 Trend Padi Sawah Pada Tahun 2005-2014

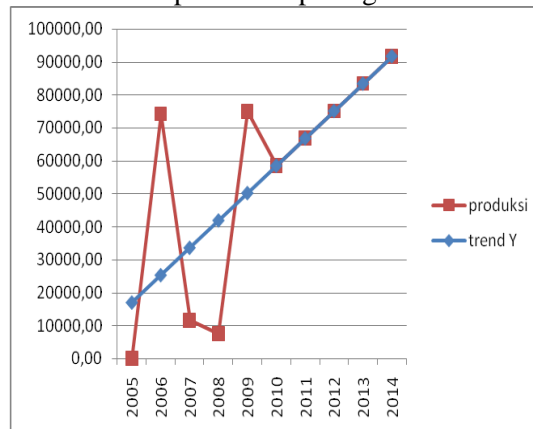


Gambar 1.2 Trend Padi Ladang Pada Tahun 2005-2014

Trend Jagung dan ubi kayu di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada grafik berikut

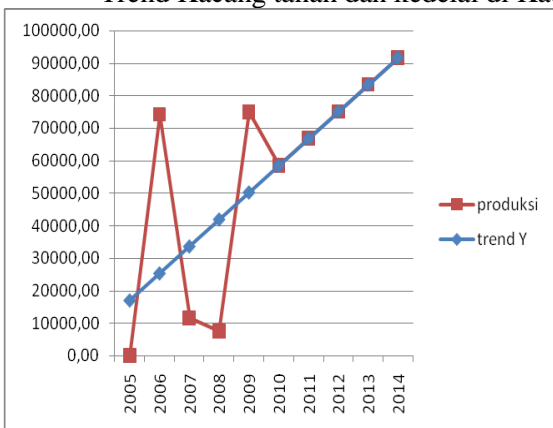


Gambar 1.3 Trend Jagung pada Tahun 2005-2014

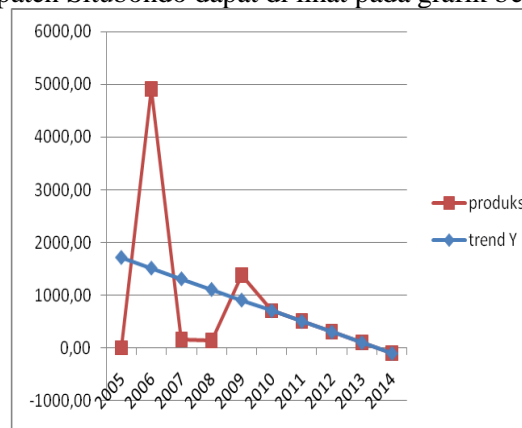


Gambar 1.4 Trend Ubi Kayu Pada Tahun 2005-2014

Trend Kacang tanah dan kedelai di Kabupaten Situbondo dapat di lihat pada grafik berikut

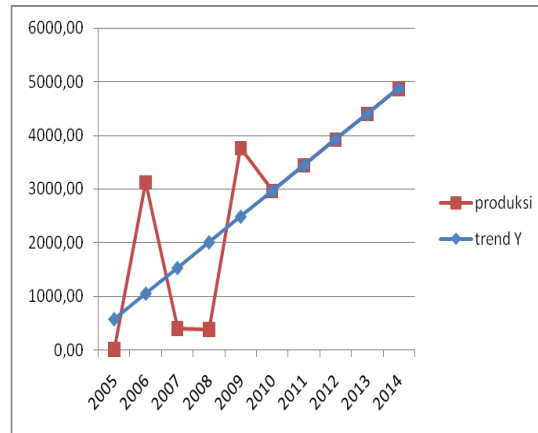


Gambar 1.5 Trend Kacang Tanah pada Tahun 2005-2014



Gambar 1.6 Trend Kedelai Pada Tahun 2005-2014

Trend Kacang hijau di Kabupaten Situbondo dapat di lihat pada grafik berikut



Gambar 1.7 Trend Kacang Hijau Pada Tahun 2005-2014

3. Nilai Tambah Dari Agroindustri Berbasis Tanaman Pangan

Nilai tambah merupakan penambahan nilai yang terdapat pada suatu produk setelah mengalami pengolahan lebih lanjut yang menghasilkan nilai lebih tinggi daripada sebelum mengalami pengolahan. Tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk melihat seberapa besar nilai tambah yang terdapat pada satu kilogram produk pertanian yang diolah menjadi produk olahan. Keuntungan yang diperoleh pengusaha dari nilai tambah adalah keuntungan dari satu kilogram bahan baku yang diolah setelah dikurangi total biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam satu kali proses produksi. Nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh masing-masing produk olahan yang dihasilkan pengusaha dilokasi penelitian disajikan sebagai berikut.

a. Agroindustri Produk Keripik Singkong Kuning

Dalam satu kali proses produksi bahan baku ketela pohon yang digunakan adalah sebesar 1000 Kg menghasilkan 300 Kg keripik singkong kuning. Kegiatan pengolahan ketela pohon menjadi keripik singkong kuning menyebabkan adanya tambahan nilai sebesar Rp 1.059,43,- per kilogram atau rasio nilai tambah terhadap nilai produksi relatif besar, yaitu 44,14%.

Selanjutnya, dari nilai tambah dapat dihitung nilai keuntungan dari setiap kilogram

bahan baku ketela pohon yang diolah menjadi keripik singkong kuning, diperoleh Rp 829,43,- atau dengan pangsa keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 78,3 %. Imbalan yang diperoleh tenaga per kilogram bahan baku adalah Rp 230,- atau 21,71 %. Pangsa keuntungan relatif besar dibandingkan imbalan tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh, mengindikasikan bahwa alokasi pendapatan dari faktor manajemen dan imbalan modal, yaitu berupa nilai tambah dari pengolahan produk lebih dominan pada industri produk keripik singkong kuning.

b. Agroindustri Produk Tahu

Dalam satu kali proses produksi bahan baku kedelai yang digunakan adalah sebesar 70 Kg menghasilkan 150 Kg tahu. Kegiatan pengolahan kedelai menjadi tahu menyebabkan adanya tambahan volume dan nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 3.177,- per kilogram atau rasio nilai tambah terhadap nilai produksi cukup kecil, yaitu 37,06%.

Selanjutnya, dari nilai tambah dapat dihitung nilai keuntungan dari setiap kilogram bahan baku kedelai yang diolah menjadi tahu, diperoleh Rp 2.391,3,- atau dengan pangsa keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 75,3%. Imbalan yang diperoleh tenaga kerja per kilogram bahan baku adalah Rp 785,7,- atau 24,7% bagian tenaga kerja terhadap nilai tambah yang diperoleh. Nilai keuntungan

yang relatif besar dibandingkan imbalan tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh, mengindikasikan bahwa industri produk tahu lebih mementingkan alokasi faktor manajemen dan imbalan modal dibandingkan faktor imbalan tenaga kerja, yaitu berupa nilai tambah dari pengolahan produk.

c. Agroindustri Produk Tempe

Produksi tempe dalam satu kali proses produksi bahan baku kedelai yang digunakan adalah sebesar 15 Kg menghasilkan 14 Kg tempe. Kegiatan pengolahan kedelai menjadi tempe menyebabkan adanya tambahan nilai tambah sebesar Rp 3.994,- per kilogram atau rasio nilai tambah terhadap nilai produksi cukup besar, yaitu 47,7%.

Selanjutnya, dari nilai tambah dapat dihitung nilai keuntungan dari setiap kilogram bahan baku kedelai yang diolah menjadi tempe, diperoleh Rp 994,- atau dengan pangsa keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 25%. Imbalan yang diperoleh tenaga kerja per kilogram bahan baku adalah Rp 3.000,- atau 75% bagian tenaga kerja terhadap nilai tambah yang diperoleh. Nilai keuntungan yang relatif kecil dibandingkan imbalan tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh, mengindikasikan bahwa industri produk tempe lebih mementingkan alokasi faktor imbalan tenaga kerja dibandingkan faktor manajemen dan imbalan modal, yaitu berupa nilai tambah dari pengolahan produk

d. Agroindustri Produk Tape

Satu kali proses produksi bahan baku ketela pohon yang digunakan adalah sebesar 2000 Kg menghasilkan 1.150 Kg tape. Kegiatan pengolahan ketela pohon menjadi tape menyebabkan adanya tambahan nilai sebesar Rp 277,5,- per kilogram atau rasio nilai tambah terhadap nilai produksi relatif kecil, yaitu 19,3%.

Selanjutnya, dari nilai tambah dapat dihitung nilai keuntungan dari setiap kilogram bahan baku ketela pohon yang diolah menjadi tape, hasil perhitungan diperoleh Rp 48,75,- atau dengan pangsa keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 17,6%. Imbalan yang diperoleh tenaga kerja per kilogram bahan

baku adalah Rp 228,75,- atau 82,4% bagian tenaga kerja terhadap nilai tambah yang diperoleh. Nilai keuntungan yang relatif kecil dibandingkan imbalan tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh, mengindikasikan bahwa industri produk tape lebih mementingkan alokasi faktor imbalan tenaga kerja dibandingkan faktor manajemen dan imbalan modal, yaitu berupa nilai tambah dari pengolahan produk.

e. Agroindustri Produk Kacang Asin

Sekali proses produksi bahan baku kacang tanah yang digunakan adalah sebesar 15 Kg menghasilkan 13,05 Kg kacang asin. Kegiatan pengolahan kacang tanah menjadi kacang asin menyebabkan adanya tambahan nilai tambah sebesar Rp 2.830,- per kilogram atau rasio nilai terhadap nilai produksi hanya 23,23%.

Selanjutnya, dari nilai tambah dapat dihitung nilai keuntungan dari setiap kilogram bahan baku kacang tanah yang diolah menjadi kacang asin, diperoleh Rp 830,- atau dengan pangsa keuntungan terhadap nilai tambah sebesar 29,32%. Imbalan yang diperoleh tenaga kerja per kilogram bahan baku adalah Rp 2.000,- atau 14% bagian tenaga kerja terhadap nilai tambah yang diperoleh. Pangsa keuntungan yang relatif besar dibandingkan imbalan tenaga kerja dari nilai tambah yang diperoleh, mengindikasikan bahwa industri produk kacang asin lebih didominasi alokasi faktor manajemen dan imbalan modal dibandingkan faktor imbalan tenaga kerja, yaitu berupa nilai tambah dari pengolahan produk.

4. Strategi Pengembangan Agribisnis Dan Agroindustri Sub Sektor Tanaman Pangan Di Di Kabupaten Situbondo

Terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat pengembangan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Situbondo. Faktor pendorong, antara lain: (1) pengalaman berusahatani secara turun temurun; (2) berusahatani merupakan mata pencaharian pokok masyarakat pedesaan; (3) produksi tanaman pangan tertentu cenderung meningkat; (4) kebutuhan tanaman pangan,

khususnya padi cenderung meningkat; (5) kondisi biofisik mendukung kegiatan usahatani; (6) terbentuknya kelompok tani; dan (7) dukungan peralatan pasca panen. Faktor penghambat, antara lain: (1) luas pemilikan lahan petani sempit, sehingga sulit untuk menyangga kehidupan keluarga tani; (2) alih fungsi lahan produktif ke industri akibat kebijakan; (3) kurangnya orientasi agribisnis; (4) lemahnya kesadaran berorganisasi; (5) harga cenderung tidak wajar, fluktuatif, bergantung pedagang, tengkulak, sehingga merugikan petani; (6) keterbatasan sarana produksi, terutama pupuk; (7) infrastruktur terbatas; dan (8) kebijakan perbankan belum kondusif untuk petani.

Berdasarkan faktor pendorong dan penghambat pengembangan sub sektor tanaman pangan. Maka, upaya pemerintah Kabupaten Situbondo adalah penyediaan fasilitas terkait pengembangan pasar dan peningkatan mutu produk melalui pembentukan sub terminal agribisnis dan terminal agribisnis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah (1) Tanaman padi, jagung, kedelai, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau merupakan sektor basis di beberapa wilayah di Kabupaten Situbondo; (2) jenis komoditas tanaman pangan pada tahun 2010-2014 mengalami peningkatan produksi adalah jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau; (3) agroindustri berbasis komoditas pertanian yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Situbondo memperoleh nilai tambah positif; dan (4) alternatif strategi pengembangan diarahkan pada fasilitasi pembentukan terminal agribisnis, yang didukung dengan kegiatan inkubator agroindustri dan pengclusteran agroindustri berbasis komoditas pertanian.

Saran dalam penelitian, antara lain: (1) pemerintah berupaya mendorong masyarakat pertanian penguatan nilai-nilai yang melandasi berkembangnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam (*pendekatan ekosistem*). Artinya bahwa aspek

keberlanjutan *fungsi lingkungan hidup* harus menjadi pertimbangan utama dalam perancangan (desain) usaha bisnis; (2) pemerintah perlu memperhatikan upaya pendekatan pemanfaatan *social capital* seperti *local-knowledge*, institusi lokal dan sejenisnya sebagai pintu masuk dalam setiap proses pengembangan usaha di bidang agribisnis dan agroindustri; (3) pemerintah fokus pada pengembangan sumberdaya manusia pertanian dan penguasaan IPTEK; dan (4) setiap kebijakan pemerintah harus mempertimbangkan prinsip-prinsip efisiensi dan kreasi *nilai tambah*, terutama terkait dengan keputusan dan tindakan;

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2005-2009. *Kabupaten Situbondo dalam Angka Tahun 2005*. Situbondo.
- Bustanul Arifin. 2010. *Strategi Pembangunan Pertanian Indonesia*. Majalah Inspirasi: Lampung.
- Glasson, J. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Gaspersz. 2001. *Ekonomi Manajerial: Pembuatan Keputusan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1986. *Metodologi Wawancara dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT.Gramedia.
- Manullang. 1990. *Pengukuran Produktivitas dengan Metode Nilai Tambah*. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional.
- Nazir.M. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sianipar. 2003. *Teknik-teknik Analisis Manajemen*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara RI.

Wibowo.R 2001. *Mewujudkan Visi Agribisnis Berdaya Saing Melalui Pembangunan Wilayah yang Selaras dengan Alam.* Orasi Ilmiah Guru Besar Ilmu Ekonomi Pertanian. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.